**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk kuat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk yang bermutu bagi konsumen, tetapi juga mampu mengelola keuangannya dengan baik, artinya kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan usaha perusahaan. Manajemen perusahaan bertanggungjawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas.

Dalam beberapa tahun terakhir tingkat persaingan bisnis yang terjadi antar perusahaan semakin tinggi dan kuat. Hal ini disebabkan setiap perusahaan ingin meraih bangsa pasar yang lebih tinggi. Dalam meraih bangsa pasar yang tinggi tidak hanya diperlukan produk yang bagus dan promosi yang menarik tapi juga melihat pada kinerja keuangan yang dimiliki masing-masing perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajemen perusahaan terkadang memberikan sinyal positif kepada pasar tentang kondisi perusahaan yang dikelolanya. Oleh karena itu, manajer perusahaan kemudian berkeinginan untuk menaikkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pemakai eksternal lainnya.

Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan. Menurut Subramayam dan John (2010:130) manajemen laba merupakan hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah, karena dapat merusak kredibilitas informasi akuntansi, sehingga mengurangi keandalan laporan keuangan yang berdampak pada pemakai laporan keuangan tersebut.

Sebenarnya perusahaan menghadapi suatu dorongan yang saling bertentangan pada saat melakukan manajemen laba Pada satu sisi manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun demikian, di sisi lain manajemen perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak.

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan Akuntansi komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi *budgeter* dan *reguler* pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001 dalam Irreza dan Yulianti, 2010).

Menurut Waluyo (2012:273) pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas kewajiban atau aset pajak tangguhan.

Kewajiban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih besar dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak.Kewajiban pajak tangguhan ini timbul sebagai akibat perbedaan temporer kena pajak.Sedangkan, aset pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo 2012:273).

Kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan). Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Ini menunjukkan manajemen memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan laba yang lebih besar di masa yang akan datang sehingga mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Manajer memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba yang lebih rendah. Salah satu di antaranya adalah mengurangi political cost. Ukuran perusahaan (firm size) digunakan sebagai proksi dari political cost. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Penelitian Herni dan Susanto (2008) serta Handayani dan Rachadi (2009) membuktikan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Pengurangan laba bersih ini dapat dilakukan dengan cukup mudah oleh perusahaan dikarenakan perusahaan yang berukuran besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik tersebut dengan cara melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) maupun mengatur kegiatan untuk penghematan pajak. Dengan adanya penurunan tarif, maka perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi labanya pada saat sebelum terjadinya penurunan tarif pajak (Richardson dan Lanis, 2007; dalam Wijaya dan Martani, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati, 2011).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal indonesia, khususnya pada emiten manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Contoh kasus terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawasan Pasar Modal, 2002), diperoleh bukti bahwa erdapat kesalah penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp32,7 miliar.

Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT Indofarma Tbk. Berdasarakan (Badan Pengawasan Pasar Modal, 2004), ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi *(overstated)* sebesar Rp28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah *(understated)* sebesar Rp28,87 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama.

<http://estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.co.id/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-5.html>.

Kasus manajemen laba terkait dana cadangan juga terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp111 milyar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis. (Herdaru Purnomo dalam Detik.com 2011).Di unduh pada tanggal 28 april 2016.

Berdasarkan penelitian sebelumnya faktor-faktor yang diduga mempengaruhi maajemen laba adalah:

1. Faktor pertama adalah beban pajak tangguhan yang diteliti oleh Yulianti (2005), Ikhsan Fikri Aulia dan Dwi Fitri Puspa (2009), Yana Ulfa (2012).
2. Faktor kedua adalah ukuran perusahaan yang diteliti oleh Gagaring Pagalung (2011), Halimah Shatila Palestin (2007), Santhi Yuliana Sosiawan (2012), Dewa Ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma (2016), Ikhsan Fikri Aulia dan Dwi Fitri Puspa (2009).
3. Faktor ketiga adalah *Corporate Governance* yang diteliti oleh Halimah Shatila Palestin (2007), Andriany Indra Pujiningsih (2012), Gagaring Pagalung (2011).
4. Faktor keempat adalah *leverage* yang diteliti oleh Veronika Abadi Wijaya dan yulius Jogi Christiawan (2014), Santhi Yuliana Sosiawan (2012), Anisa Elfira (2013), Gagaring Pagalung (2011).
5. Faktor kelima adalah kepemilikan manajerial yang diteliti oleh Dewa ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma (2012).

**Tabel 1.1**

**Tabel Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Peneliti | Tahun | Beban pajak tangguhan | Ukuran perusahaan | *Corporate Governance* | Leverage | Kepemilikan Manajerial |
| 1. | Gagaring Pagalung | 2011 | X |  |  | - | x |
| 2. | Handayani dan Rachadi | 2007 |  | x | x | x | x |
| 3. | Santhi Yuliana Sosiawan | 2012 | X |  | x |  | x |
| 4. | Yulianti | 2005 | X |  | x |  | - |
| 5. | Dewa Ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma | 2016 |  |  | - | - |  |
| 6. | Ikhsan Fikri Aulia, dan Dwi Fitri Puspa. | 2009 |  |  | - |  | - |
| 7. | Yana Ulfah | 2012 |  | x | x | x | x |

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Fikri Aulia dan Dwi Fitri Puspa (2009) variabel yang diteliti adalah Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba. Unit yang dianalisis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan *Nonprobability sampling.* Teknik yang digunakan untuk memilih sampel *Purposive sampling*. Dengan hasil penelitian bahwa:

* Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
* Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
* Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini Ikhsan Fikri Aulia dan Dwi Fitri Puspa mengembangkan penelitian yang menggunakan 3 variabel independen dan 1 variabel dependen yaitu beban pajak tanguhan, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis tidak menggunakan tingkat hutang. Alasan penulis memilih variabel-variabel tersebut adalah penulis ingin mengambil variabel penelitian yang berbeda dari replikasi penelitian sebelumnya dan penulis juga hanya ingin mengunakan 2 variabel independen dan 1 variabel dependen yaitu beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan, sehingga 1 variabel independen yaitu tingkat hutang dihapus oleh penulis karena penelitian-penelitian sebelumnya sudah menunjukkan adanya pengaruh dan hasil yang konsisten dari variabel tersebut. Sehingga yang akan diteliti oleh penulis adalah beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)”.**

**1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

* + 1. **Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah pokok sebagai baerikut:

1. Masih ada kesalahan penyajian dalam laporan keuangan berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan dan dampak dari kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih tahunan.
2. Masih ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya akibatnya harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah dan laba bersih disajikan terlalu tinggi.
3. Masih ada kecurangan dalam hal cadangan pendanaan yang disalahgunakan oleh pihak manajemen, tampak dari luar perusahaan memiliki potensi keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis.

**1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis mengenai:

1. Untuk mengetahui beban pajak tangguhan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini merupakan latihan teknis untuk memperluas serta membandingkan antara teori yang diperoleh selama masa perkuliahan dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi akuntansi dan perpajakan, khususnya mengenai pengaruh beban pajak dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

* + 1. **Kegunaan Praktis/Empiris**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung pada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti yang dijabarkan, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, serta sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.

1. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan memberi masukan yang berharga dan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk meneliti kajian yang sama.

**1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui internet dengan alamat [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).